

Efektifitas Promosi Kesehatan dengan Media *Leaflet* dan Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasien Tentang Pencegahan Jatuh di Ruang Rawat Inap RSAB Harapan Kita Jakarta 2024

Neneng Surastiningsih¹, Laila Ulfa², Yuna Trisuci Aprillia³

^{1,2})Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister Universitas Respati Indonesia

³)Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia

Email : nsuras3980@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Intervensi promosi kesehatan menggunakan media leaflet dan video merupakan upaya pendidikan kesehatan untuk pencegahan jatuh, dengan data kejadian jatuh di RSAB Harapan Kita sebanyak sembilan kasus pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas promosi kesehatan melalui leaflet dan video terhadap pengetahuan dan sikap pasien tentang pencegahan jatuh di ruang rawat inap RSAB Harapan Kita Jakarta. Metode : Penelitian ini menggunakan desain *quasy eksperimen* dengan *two group pretest-posttest design*, yang mengukur variabel pengetahuan dan sikap pada kelompok leaflet dan video. Penelitian ini-Juni 2024 di RSAB Harapan Kita Jakarta, dengan 33 responden kelompok leaflet dan 33 responden kelompok video yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji T Paired, mencakup analisis univariat dan bivariat. Hasil : Hasil promosi kesehatan mengenai pencegahan jatuh di RSAB Harapan Kita menunjukkan bahwa media leaflet secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien ($p=0,000$), meskipun tidak memberikan dampak yang bermakna terhadap sikap pasien ($p=0,179$). Sebaliknya, media video terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap pasien ($p=0,035$) terhadap pencegahan jatuh. Kesimpulan : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien, meskipun tidak signifikan dalam mengubah sikap pasien terkait pencegahan jatuh di RSAB Harapan Kita. Di sisi lain, promosi menggunakan media video memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan baik pengetahuan maupun sikap pasien terkait pencegahan jatuh.

Kata kunci: jatuh, promosi kesehatan, media, leaflet, video

Abstract

Background: Health promotion interventions using leaflets and videos are educational efforts for fall prevention, with nine fall cases reported at RSAB Harapan Kita in 2022. This study aimed to determine the effectiveness of health promotion through leaflets and videos on patients' knowledge and attitudes regarding fall prevention in the inpatient wards of RSAB Harapan Kita Jakarta. Methods: This study employed a quasi-experimental design with a two-group pretest-posttest design, measuring knowledge and attitude variables in the leaflet and video groups. Conducted in June 2024 at RSAB Harapan Kita Jakarta, the study included 33 respondents in the leaflet group and 33 respondents in the video group selected using accidental sampling techniques. Data analysis was performed using paired T-tests, encompassing univariate and bivariate analysis. Results: The results of the health promotion regarding fall prevention at RSAB Harapan Kita indicated that the use of leaflets significantly increased patient knowledge ($p=0.000$). However, it did not have a meaningful impact on patient attitudes ($p=0.179$). In contrast, the use of video media was effective in enhancing both knowledge ($p=0.000$) and patient attitudes ($p=0.035$) towards fall prevention. Conclusion: This study concluded that health promotion using leaflets effectively enhanced patient knowledge, though it did not significantly alter patient attitudes toward fall prevention at RSAB Harapan Kita. Conversely, promotion through video media significantly influenced both knowledge and attitudes of patients regarding fall prevention.

Keywords: falls, health promotion, media, leaflet, video

PENDAHULUAN

Kejadian jatuh merupakan insiden yang paling mengkhawatirkan di lingkungan rumah sakit, dan memiliki dampak signifikan pada terjadinya cedera, bahkan dapat menyebabkan kematian. Ini merupakan peristiwa yang terjadi cukup sering dalam pelayanan kesehatan dan menjadi peristiwa merugikan kedua terbanyak setelah kesalahan dalam pengobatan (1). Jatuh meningkat secara eksponensial seiring dengan perubahan biologis yang berkaitan dengan usia. faktanya, kejadian beberapa cedera akibat jatuh, seperti patah tulang dan cedera tulang belakang, telah meningkat sebesar 131% selama tiga dekade terakhir. Jika tindakan pencegahan tidak diambil dalam waktu dekat, jumlah cedera akibat jatuh diperkirakan 100% lebih tinggi pada tahun 2030 (2).

Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat rujukan, rumah sakit memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara holistik yang mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pelaksanaan upaya promotif dan preventif di lingkungan rumah sakit dapat diwujudkan melalui program Promosi Kesehatan Rumah Sakit. Oleh karena itu, rumah sakit memegang peran strategis dalam melaksanakan Promosi Kesehatan yang ditujukan kepada pasien, keluarga pasien, tenaga kesehatan, pengunjung rumah sakit, serta masyarakat di sekitar lingkungan rumah sakit. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri

Kesehatan (PMK) Nomor 44 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Promosi Kesehatan di Rumah Sakit. Promosi Kesehatan merupakan suatu proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penyampaian informasi, persuasi, serta pendampingan agar masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung perubahan perilaku dan lingkungan, serta menjaga dan meningkatkan kesehatan demi mencapai derajat kesehatan yang optimal. Sementara itu, Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) adalah proses pemberdayaan yang ditujukan kepada pasien, keluarga pasien, tenaga kesehatan, pengunjung rumah sakit, dan masyarakat sekitar rumah sakit untuk berpartisipasi aktif dalam proses asuhan guna mendukung perubahan perilaku dan lingkungan, serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal.

Untuk membentuk perilaku kesehatan yang positif di masyarakat, diperlukan serangkaian upaya strategis dalam pelaksanaan promosi kesehatan. Dalam hal menyampaikan informasi promosi kesehatan, penting untuk memastikan bahwa pendekatan tersebut efektif dan mampu merangsang pemikiran, perasaan, serta kemauan individu, sehingga dapat memicu proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan adalah melalui pemanfaatan media promosi kesehatan. Media promosi kesehatan mencakup berbagai sarana atau metode yang digunakan untuk

menyampaikan pesan atau informasi secara sistematis. Media tersebut dapat berbentuk media cetak, media elektronik seperti radio, televisi, dan komputer, serta media luar ruang. Penggunaan media ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan, yang diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku positif dalam bidang kesehatan.

Media cetak merupakan terminologi yang digunakan untuk menggambarkan jenis media komunikasi yang berbasis pada bahan hasil cetakan. Media cetak dapat berfungsi sebagai sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan, dan beberapa contohnya meliputi buku kecil (*booklet*), selebaran (*leaflet*), pamflet (*flyer*), papan putar (*flipchart*), poster, gambar, dan media cerita bergambar, serta media elektronik atau Audio Visual Aids, merupakan sarana komunikasi yang menggabungkan elemen visual dan audio. Media ini berperan dalam menstimulasi indera penglihatan dan pendengaran secara simultan, sehingga dapat mendukung efektivitas proses penerimaan pesan

Pada tahun 2021, Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita mencatat sebanyak empat kasus kejadian pasien jatuh di rawat inap dan rawat jalan yaitu pada bulan Januari, September dan November di Ruang Teratai serta bulan Juni di klinik Gizi, terjadi peningkatan pada tahun 2022 yaitu terdapat 9 kejadian jatuh selama bulan Januari sampai Desember 2022. Berdasarkan hasil pengkajian kebutuhan pendidikan dan informasi pasien terintegrasi ditemukan bahwa

hasil pengkajian kebutuhan pencegahan jatuh relatif masih tinggi di setiap ruang rawat inap, maka lebih lanjut diperlukan guna memahami dan mengatasi tingginya insiden kejadian jatuh serta untuk mendapatkan pemecahan masalah sehingga dapat dilakukan intervensi dalam kaitannya dengan upaya promosi kesehatan untuk masalah pencegahan jatuh, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana efektivitas upaya promosi kesehatan dengan media *leaflet* dan video serta ingin mengetahui jenis media apa yang paling efektif dan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap pasien tentang pencegahan jatuh di Ruang rawat inap RSAB Harapan Kita Jakarta.

METODE

Metode penelitian ini adalah desain *quasy eksperiment, two group pretest-posttest design*. *Pretest-posttest* variabel pengetahuan dan sikap terhadap kelompok *leaflet* dan video.

Peneliti mengambil sebanyak 33 responden untuk setiap kelompok penelitian, dilaksanakan dari bulan Juni 2024 di ruang rawat inap RSAB Harapan Kita berdasarkan kriteria *inklusi* dan *eksklusi* yang telah ditentukan sebelumnya, melibatkan pasien anak, dewasa. Kelompok pertama diberikan intervensi promosi kesehatan menggunakan media *leaflet* tentang pencegahan jatuh, sementara kelompok kedua diberikan intervensi dengan media video. Kriteria inklusi mencakup semua pasien di ruang rawat inap yang bersedia menjadi responden dan

didampingi oleh keluarga. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup pasien yang tidak sadar, bayi, dan pasien yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik tanpa pendamping keluarga.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Pasien Dalam Kelompok Leaflet

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	< 20 tahun	2	6.1
	20 – 30 tahun	4	12.1
	>30 tahun	27	81.8
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	21.2
	Perempuan	26	78.8
Agama	Islam	32	97
	Kristen	1	3
Suku	Sunda	10	30.3
	Jawa	19	57.6
	Batak	1	3
	Betawi	2	6.1
	Lain-lain	1	3
Pekerjaan	Pegawai Swasta	7	21.2
	PNS	1	3
	Ibu Rumah Tangga	25	75.8
	SD	1	3
Pendidikan	SMP	6	18.2
	SMA	17	51.5
	Perguruan Tinggi	9	27.3

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia lebih dari 30 tahun (81,8%) dan mayoritas responden adalah perempuan (78,8%). Sebagian besar responden beragama Islam (97%) dan berasal dari suku Jawa (57,6%).

Mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (75,8%) dan mayoritas berpendidikan SMA (51,5%).

Tabel 2 Karakteristik Pasien Dalam Kelompok Video

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur	< 20 tahun	1	3
	20 – 30 tahun	9	27.3
	>30 tahun	23	69.7
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	30.3
	Perempuan	23	69.7
Agama	Islam	32	97
	Kristen	1	3
Suku	Sunda	10	30.3
	Jawa	8	24.2
	Minang	5	15.2
	Betawi	2	6.1
	Lain-lain	8	24.2
Pekerjaan	Pegawai Swasta	13	39.4
	Ibu Rumah Tangga	20	60.6
	SD	2	6.1
Pendidikan	SMP	8	24.2
	SMA	18	54.5
	Perguruan Tinggi	5	15.2

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia lebih dari 30 tahun (69,7%) dan didominasi oleh perempuan (69,7%). Sebagian besar responden beragama Islam (97%) dan berasal dari suku Sunda (30,3%). Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (60,6%) dan berpendidikan SMA (54,5%).

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga

analisis lebih lanjut dilakukan menggunakan uji *Paired T-test*.

Tabel 1 Analisis Pengaruh Promosi Kesehatan Media *Leaflet* Terhadap Peningkatan Skor Pengetahuan dan Sikap Tentang Pencegahan Jatuh

Variabel	Kategori	Mean	P Value
Pengetahuan	Pretest	10.06	.000
	Posttest	12.03	
Sikap	Pretest	48.39	.179
	Posttest	49.18	

Rata-rata skor pengetahuan pasien sebelum intervensi promosi kesehatan menggunakan media *leaflet* sebesar 10.06, dan mengalami peningkatan menjadi 12.03 setelah intervensi. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p=0.000$, yang mengindikasikan perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi promosi kesehatan melalui media *leaflet* memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pasien mengenai pencegahan jatuh di RSAB Harapan Kita.

Rata-rata skor nilai sikap sebelum dilakukan promosi kesehatan dengan menggunakan media *leaflet* yaitu 48.39 dan setelah dilakukan promosi kesehatan yaitu didapat skor nilainya 49.18. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0.179$, terdapat perbedaan skor nilai sebelum dan setelah dilakukan promosi kesehatan dengan media *leaflet* namun nilai $p \text{ value} > 0.05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh

promosi kesehatan dengan menggunakan media *leaflet* terhadap peningkatan skor sikap pasien tentang pencegahan jatuh di RSAB Harapan Kita.

Tabel 2 Analisis Pengaruh Promosi Kesehatan Media Video Terhadap Peningkatan Skor Pengetahuan dan Sikap Tentang Pencegahan Jatuh

Variabel	Kategori	Mean	P value
Pengetahuan	Pretest	8.55	.000
	Posttest	11.00	
Sikap	Pretest	51.85	.035
	Posttest	53.39	

Rata-rata skor pengetahuan pasien sebelum diberikan promosi kesehatan menggunakan media video adalah 8.55, dan meningkat menjadi 11.00 setelah intervensi. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0.000$, yang menandakan adanya perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah promosi kesehatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media video berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pasien mengenai pencegahan jatuh di RSAB Harapan Kita.

Rata-rata skor sikap pasien sebelum diberikan intervensi promosi kesehatan menggunakan media video sebesar 51.85, dan meningkat menjadi 53.39 setelah intervensi. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p=0.035$, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah promosi kesehatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi promosi

kesehatan menggunakan media video memiliki pengaruh terhadap peningkatan sikap pasien dalam upaya pencegahan jatuh di RSAB Harapan Kita

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi promosi kesehatan menggunakan media *leaflet* memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pasien mengenai pencegahan jatuh di RSAB Harapan Kita.

Karakteristik ini penting untuk dipertimbangkan karena, menurut teori Notoatmodjo (dalam Wawan dan Dewi, 2010), faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan usia sangat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya meningkatkan kemampuan individu untuk menerima informasi dan memotivasi mereka untuk berperilaku sehat. Pekerjaan, terutama sebagai ibu rumah tangga, memungkinkan mereka memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk menyimak informasi kesehatan yang diberikan. Usia yang lebih matang juga berkontribusi pada pemahaman dan penerimaan informasi yang lebih baik.

Setelah intervensi promosi kesehatan menggunakan *leaflet*, terjadi peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan responden. Hal ini mengindikasikan bahwa *leaflet* efektif sebagai media edukasi kesehatan, sejalan dengan hasil penelitian Jubaedah, dkk 2020 (5) dan Putri, dkk 2021 (4), yang juga melaporkan

peningkatan signifikan dalam pengetahuan setelah intervensi serupa.

Leaflet memiliki beberapa keunggulan yang mendukung efektivitasnya, seperti kemampuan untuk disimpan sebagai referensi jangka panjang, jangkauan distribusi yang luas, dan kemampuannya untuk melengkapi media lain dalam menyampaikan informasi. Meskipun *leaflet* memiliki beberapa kelemahan, seperti kurang menarik dibandingkan media audio-visual, biaya percetakan yang tinggi, dan kemungkinan cepat rusak jika tidak dirawat dengan baik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leaflet* tetap mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan. Hal yang sama menurut Waryana, 2018 (6), *leaflet* memiliki beberapa keuntungan, antara lain yaitu dapat disimpan lama sehingga dapat digunakan sebagai referensi di masa mendatang, jangkauan dapat jauh karena dapat didistribusikan ke berbagai tempat, membantu media lain dalam menyampaikan informasi, dapat dicetak ulang dan dimanfaatkan sebagai materi dalam diskusi, keuntungan-keuntungan tersebut membuat *leaflet* menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan, seperti yang terlihat dari peningkatan pengetahuan dan sikap responden dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, Barik et al. 2019 (7) menggarisbawahi bahwa media promosi kesehatan tradisional seperti *leaflet* masih relevan dan bermanfaat di era digital saat ini,

terutama jika digunakan secara bersamaan dengan media lain seperti video, interaksi telepon, dan permainan. Pendekatan yang holistik dalam penggunaan media dapat memperkuat efek positif dari kampanye promosi kesehatan, seperti yang ditemukan dalam studi ini yang menunjukkan peningkatan baik pada pengetahuan maupun sikap responden setelah intervensi dengan *leaflet*.

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Paired T-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi (nilai sig-(2tailed) = 0.000, $p < 0.05$). Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi promosi kesehatan melalui media *leaflet* secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan pasien mengenai pencegahan jatuh.

Hasil penelitian ini selaras dengan standar akreditasi dalam Bab Komunikasi dan Edukasi, yang menekankan bahwa pemilihan metode edukasi harus mempertimbangkan nilai dan preferensi pasien serta keluarganya untuk memastikan komunikasi yang efektif antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan. Implementasi metode edukasi yang tepat akan mendukung rumah sakit dalam merancang strategi edukasi yang optimal sesuai dengan kebutuhan pasien dan keluarganya, sehingga meningkatkan pemahaman serta keterlibatan pasien dalam proses perawatan.

Edukasi yang melibatkan pasien dan keluarga secara aktif serta memberikan materi yang dapat dipahami dan selalu diperbarui akan memastikan bahwa informasi yang diberikan bermanfaat dan dapat diterapkan. Penggunaan media *leaflet* dalam promosi kesehatan memperkuat edukasi lisan dan menyediakan referensi tertulis yang membantu meningkatkan pemahaman pasien.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Chegini et al. 2022 (11) dan Kunoli 2022 (12), yang menunjukkan bahwa media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan di berbagai konteks. Chegini et al. melaporkan peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan setelah intervensi edukasi, sementara Kunoli menemukan bahwa penggunaan *leaflet* di Posyandu meningkatkan skor pengetahuan dengan signifikan. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa *leaflet* adalah media yang efektif dalam promosi kesehatan, terutama dalam konteks pencegahan jatuh di lingkungan rumah sakit. Temuan ini menegaskan pentingnya pemanfaatan media cetak yang terstruktur dan terarah dalam edukasi pasien, yang tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan pasien, tetapi juga mendukung pencapaian standar akreditasi dalam upaya mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Dalam penelitian ini juga diperjelas dengan hasil skor jawaban pertanyaan pengetahuan tentang pencegahan jatuh ditemukan bahwa mayoritas dari 33 responden yang salah menjawab pertanyaan nomor 15 mengenai konsultasi terkait pencegahan jatuh, dimana “Ayah Bunda seharusnya berkonsultasi langsung dengan tim perawat atau tim medis di Ruang Ananda untuk mendapatkan perawatan yang tepat”. Pertanyaan nomor 6 juga menunjukkan banyak kesalahan jawaban, dimana responden memilih jawaban yang kurang tepat terkait dengan pencegahan jatuh, yaitu “hanya memberikan pendampingan pasien oleh kedua orang tua saat ke kamar mandi”. Sementara itu, Pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar oleh responden adalah pertanyaan nomor 3, 4, dan 9. Pertanyaan nomor 3 membahas tentang bahwa kejadian jatuh dapat terjadi pada siapa saja, pertanyaan nomor 4 tentang penyebab jatuh, dan pertanyaan nomor 9 tentang dampak fisik/fisiologis yang akan terjadi jika pasien jatuh.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dasar pencegahan jatuh, penyebab jatuh, dan dampaknya, terdapat kekurangan signifikan dalam pengetahuan mereka mengenai tindakan spesifik yang harus diambil ketika menghadapi masalah pencegahan jatuh, terutama mengenai siapa yang harus dikonsultasikan. Untuk mengatasi hal ini, rumah sakit dapat

menyelenggarakan sesi edukasi dan pelatihan lebih lanjut bagi pasien dan keluarga mereka tentang tindakan spesifik yang harus diambil untuk mencegah jatuh, termasuk siapa yang harus dihubungi saat membutuhkan konsultasi. Penggunaan media visual seperti video edukasi yang menekankan peran tim perawat dan tim medis dalam pencegahan jatuh dapat sangat efektif. Selain itu, distribusi *e-flyer* dan *infografis* yang jelas dan mudah dipahami tentang langkah-langkah pencegahan jatuh dan informasi kontak tim medis yang relevan dapat membantu memperkuat pesan ini. Promosi Kesehatan melalui Instagram *live* dan media TV juga dapat digunakan untuk memperluas jangkauan edukasi.

Lebih lanjut, rumah sakit dapat mengembangkan modul edukasi khusus yang mencakup semua aspek pencegahan jatuh, dari pengetahuan dasar hingga tindakan spesifik yang harus diambil dalam situasi tertentu. Penyediaan sesi konseling dan konsultasi terjadwal antara tim medis dan keluarga pasien dapat memastikan bahwa mereka memahami prosedur pencegahan jatuh dan siapa yang harus dihubungi dalam keadaan darurat. Menggunakan testimonial dan video pengalaman nyata dari keluarga pasien yang telah berhasil menerapkan langkah-langkah pencegahan jatuh dengan konsultasi yang tepat juga dapat dijadikan contoh yang bisa diikuti oleh yang lain. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan kesadaran dan pengetahuan pasien serta keluarga mereka tentang pencegahan

jatuh dapat meningkat, sehingga angka kejadian jatuh di rumah sakit dapat dikurangi.

Menurut Alport (1945) dalam Notoatmodjo (2014), sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu objek, respons emosional dalam mengevaluasi objek tersebut, serta kecenderungan untuk bertindak terhadapnya. Sikap berkembang melalui beberapa tahapan, dimulai dari menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menghargai (*valuing*), hingga mencapai tingkat tertinggi yaitu bertanggung jawab (*responsible*). Pemahaman terhadap tingkatan ini penting dalam mengkaji bagaimana promosi kesehatan dapat memengaruhi sikap responden terhadap pencegahan jatuh.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata sikap responden setelah diberikan intervensi promosi kesehatan melalui media *leaflet*. Sebelum intervensi, skor rata-rata sikap responden sebesar 48.39, dan mengalami peningkatan menjadi 49.18 setelah intervensi. Meskipun peningkatan ini terlihat kecil, tetap menunjukkan adanya perbaikan dalam sikap responden setelah menerima informasi melalui media *leaflet*.

Penggunaan *leaflet* sebagai media promosi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan sikap positif responden, kemungkinan karena informasi yang disajikan secara jelas, menarik, dan mudah dipahami. Namun, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan skor sikap sebelum dan setelah

dilakukan promosi kesehatan dengan media *leaflet* tidak signifikan secara statistik ($p=0.179$). Ini berarti bahwa meskipun ada peningkatan skor rata-rata, promosi kesehatan menggunakan media *leaflet* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap.

Hasil analisis tersebut mengonfirmasi bahwa promosi kesehatan melalui media *leaflet* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan skor sikap responden di RSAB Harapan Kita.

Hasil ini juga relevan dengan teori ABC yang dikemukakan oleh Sulzer, Azaroff, dan Mayer 1997 (9), yang menjelaskan bahwa perilaku adalah hasil dari interaksi antara *antecedent* (pemicu), *behavior* (tindakan), dan *consequences* (akibat). Dalam konteks ini, pemahaman yang salah tentang peran perawat sebagai satu-satunya pengawas pasien dapat menjadi *antecedent* yang memicu perilaku pasif dari keluarga atau pendamping pasien. Jika ini tidak diluruskan, konsekuensinya bisa fatal karena keluarga tidak akan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan untuk mencegah jatuh.

Sebaliknya, responden yang memahami pentingnya menjaga lingkungan yang aman menunjukkan perilaku positif sebagai respon terhadap pemicu yang tepat, seperti yang ditunjukkan oleh jawaban mereka terhadap pertanyaan nomor empat yang menilai kenyamanan lingkungan di sekitar tempat tidur pasien.

Teori "*Reasoned Action*" yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen memiliki relevansi dalam konteks ini, di mana teori tersebut menjelaskan bahwa intensi seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Responden yang memahami pentingnya lingkungan yang aman menunjukkan sikap positif yang terbentuk dari pemahaman yang benar. Namun, kesalahan persepsi tentang tanggung jawab pengawasan pasien mencerminkan kelemahan dalam norma subjektif dan kontrol perilaku, yang dapat memengaruhi niat mereka untuk terlibat aktif dalam pencegahan jatuh.

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori "*Precede-Proceed*" yang dikembangkan oleh Lawrence Green, yang menekankan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: predisposisi, pemungkin, dan penguat. Dalam konteks pencegahan jatuh, pengetahuan dan sikap berperan sebagai faktor predisposisi yang perlu diperkuat melalui intervensi edukasi yang tepat. Meskipun *leaflet* sebagai media promosi kesehatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, perubahan sikap yang signifikan memerlukan pendekatan yang lebih holistik, salah satunya dengan melibatkan keluarga secara aktif dalam proses edukasi. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan standar akreditasi dalam Bab Komunikasi Edukasi, yang menegaskan bahwa pemilihan metode edukasi harus disesuaikan dengan nilai

dan preferensi pasien serta keluarganya untuk memastikan interaksi yang optimal antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan. Implementasi metode edukasi yang tepat akan mendukung rumah sakit dalam merancang strategi edukasi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pasien serta keluarganya.

Edukasi yang melibatkan pasien dan keluarga secara aktif serta memberikan materi yang dapat dipahami dan selalu diperbarui akan memastikan bahwa informasi yang diberikan bermanfaat dan dapat diterapkan. Penggunaan media *leaflet* dalam promosi kesehatan memperkuat edukasi lisan dan menyediakan referensi tertulis yang membantu meningkatkan pemahaman pasien.

Berdasarkan rekapitulasi jawaban dari pertanyaan sikap di antara 33 responden, mayoritas menjawab kurang tepat pada pertanyaan nomor sepuluh, yang menyatakan "saya bisa meninggalkan pasien karena yakin bahwa pasien akan selalu aman saat berada di rumah sakit karena ada perawat." Hal ini menunjukkan kesalahpahaman yang signifikan terkait tanggung jawab pengawasan pasien. Sementara itu, pertanyaan nomor empat mendapat jawaban yang paling tepat, di mana responden setuju dengan pernyataan "saya merasa lebih nyaman ketika lingkungan atau lantai di sekitar tempat tidur pasien tidak licin." Ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya menjaga lingkungan yang aman untuk mencegah jatuh.

Hasil ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pemahaman responden tentang pentingnya peran aktif keluarga atau pendamping pasien dalam pencegahan jatuh, meskipun mereka menyadari pentingnya kondisi lingkungan yang aman. Kesalahan persepsi bahwa perawat akan selalu tersedia untuk mencegah jatuh dapat berakibat fatal, mengingat perawat juga memiliki keterbatasan dalam mengawasi semua pasien secara terus-menerus. Untuk mengatasi hal ini, rumah sakit perlu mengadakan sesi edukasi khusus untuk keluarga dan pendamping pasien mengenai pentingnya peran mereka dalam pencegahan jatuh, termasuk pelatihan yang mencakup skenario interaktif.

Penggunaan teknologi seperti aplikasi ponsel atau sistem *monitoring* yang memberikan pengingat dan tips tentang pencegahan jatuh juga dapat meningkatkan partisipasi aktif keluarga dalam menjaga keselamatan pasien. Dengan implementasi strategi-strategi ini, diharapkan kesadaran dan partisipasi aktif keluarga pasien dalam pencegahan jatuh dapat meningkat, sehingga risiko jatuh di rumah sakit dapat diminimalkan. Meskipun *leaflet* sebagai media promosi kesehatan dapat meningkatkan sikap positif responden, efektivitasnya dalam konteks ini tidak cukup signifikan untuk menunjukkan perubahan yang berarti dalam sikap secara statistik. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam promosi kesehatan, mungkin dengan mengkombinasikan berbagai

media dan metode untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam mengubah perilaku dan sikap kesehatan masyarakat.

Hasil analisis distribusi karakteristik kelompok responden yang menerima promosi kesehatan melalui media video menunjukkan profil yang cukup spesifik. Mayoritas responden berusia lebih dari 30 tahun (69.7%), didominasi oleh perempuan (69.7%), beragama Islam (97%), dan sebagian besar berasal dari suku Sunda (30.3%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden berasal dari kelompok usia yang lebih dewasa, yang secara umum memiliki pemahaman dan pengalaman hidup yang lebih matang, serta cenderung lebih reseptif terhadap informasi yang relevan dengan kondisi kesehatan mereka. Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (60.6%) dan memiliki tingkat pendidikan SMA (54.5%). Faktor pendidikan dan pekerjaan ini relevan dalam konteks penerimaan informasi kesehatan karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan mengaplikasikan informasi yang diterima, sementara pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memberikan waktu lebih untuk memperhatikan aspek-aspek kesehatan keluarga.

Dalam konteks promosi kesehatan, teori sikap yang dikemukakan oleh Alport, 1945 dalam Notoatmodjo, 2014 (9) mengemukakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kepercayaan atau keyakinan terhadap

suatu objek (*cognitive component*), evaluasi emosional terhadap objek tersebut (*affective component*), dan kecenderungan untuk bertindak (*behavioral component*). Selain itu, perkembangan sikap berlangsung secara bertahap, dimulai dari penerimaan informasi (*receiving*), pemberian respons terhadap informasi (*responding*), hingga keterlibatan aktif dalam bentuk tanggung jawab (*responsible*). Faktor internal seperti pendidikan, pekerjaan, dan umur sangat memengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan untuk menerima dan memahami informasi, pekerjaan memberikan konteks dan kebutuhan hidup yang mendukung penerapan informasi tersebut, dan umur menambah kematangan dalam berpikir dan mengambil keputusan terkait kesehatan.

Dalam penelitian ini, penggunaan video sebagai media promosi kesehatan terbukti sangat efektif. Media video, yang mampu menyampaikan informasi melalui kombinasi visual dan audio, sesuai dengan teori kerucut pengalaman Edgar Dale, di mana video berada pada tingkat keempat dalam kerucut tersebut, menunjukkan bahwa media ini dapat melibatkan hingga 50% kemampuan ingatan jika dipadukan dengan audio. Hal ini menunjukkan bahwa video dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih intensif dan menyeluruh dibandingkan dengan media lain seperti *leaflet*, yang hanya mengandalkan teks

dan gambar. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Jubaedah et al, 2020 (5) dan Rahmah Muthia, 2018 (8) menemukan bahwa media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dibandingkan dengan penggunaan *leaflet*. Ini disebabkan karena video dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, serta mampu menginspirasi dan mendorong perubahan sikap melalui visualisasi yang jelas dan terstruktur.

Dalam hasil distribusi frekuensi skor pengetahuan, terlihat adanya peningkatan signifikan setelah intervensi menggunakan media video. Sebelum intervensi, skor rata-rata pengetahuan responden adalah 8,85, dan setelah intervensi meningkat menjadi 11,00. Berdasarkan definisi operasional, di mana penilaian rerata skor pengetahuan sebelum intervensi ≤ 8 dan setelah intervensi ≥ 9 , hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden meningkat secara signifikan setelah menerima promosi kesehatan melalui media video. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai $p=0,000$, yang mengindikasikan perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah promosi kesehatan, menegaskan bahwa media video memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.

Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui media video secara signifikan meningkatkan pengetahuan responden mengenai pencegahan jatuh. Secara

keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media video adalah alat yang sangat efektif dalam promosi kesehatan. Penggunaan video mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran responden secara signifikan, melampaui efektivitas media tradisional seperti *leaflet*. Oleh karena itu, integrasi media video dalam strategi promosi kesehatan, terutama di rumah sakit, dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu kesehatan kritis seperti pencegahan jatuh, memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat dipahami dan diingat dengan baik oleh *audiens* yang lebih luas.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis dalam penelitian ini, ditemukan adanya pengaruh promosi kesehatan dengan menggunakan media video terhadap peningkatan skor sikap pasien terhadap pencegahan jatuh di RSAB Harapan Kita. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap responden meningkat setelah promosi kesehatan menggunakan media video. Sebelum intervensi, skor rata-rata sikap adalah 51.85, sementara setelah intervensi meningkat menjadi 53.39. Berdasarkan definisi operasional yang digunakan, dengan kriteria penilaian rerata skor sikap sebelum ≤ 23 dan setelah ≥ 24 , hasil ini menunjukkan bahwa skor sikap responden sudah jauh di atas nilai tengah yang ditetapkan, baik sebelum maupun setelah intervensi.

Hasil analisis menggunakan uji Paired T-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.035, yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sikap sebelum dan sesudah promosi kesehatan melalui media video. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan melalui media video secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan skor sikap pasien mengenai pencegahan jatuh di RSAB Harapan Kita.

Kejadian jatuh di rumah sakit merupakan kejadian yang sering terjadi dan berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap kondisi kesehatan pasien, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kejadian ini umumnya bersifat tidak disengaja dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Richa (2018), terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya insiden jatuh di rumah sakit, antara lain tingkat pemahaman tenaga kesehatan mengenai standar operasional prosedur (SOP) pencegahan jatuh, ketidakseimbangan rasio perawat dengan beban kerja, keterbatasan fasilitas penunjang, serta kondisi lingkungan rumah sakit yang kurang mendukung keselamatan pasien.

Salah satu faktor penting dalam pencegahan jatuh adalah pengetahuan tenaga kesehatan, khususnya perawat, mengenai SOP pencegahan jatuh. Pengetahuan yang kurang memadai mengenai langkah-langkah yang

harus dilakukan untuk mencegah jatuh dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam pelaksanaan prosedur pencegahan. Ketika tenaga kesehatan tidak memahami dengan baik standar yang harus diterapkan, seperti cara melakukan *asesmen* risiko jatuh atau bagaimana memberikan edukasi kepada pasien mengenai pencegahan jatuh, risiko insiden jatuh akan meningkat. Selain itu, beban kerja perawat yang berlebihan dan rasio jumlah perawat yang tidak memadai dibandingkan dengan jumlah pasien juga dapat mengurangi kewaspadaan terhadap potensi jatuh. Ketidakseimbangan ini sering menyebabkan perawat tidak dapat memberikan perhatian yang optimal kepada setiap pasien, terutama bagi pasien yang memiliki risiko tinggi untuk jatuh, seperti lansia, pasien dengan gangguan mobilitas, atau pasien yang baru saja menjalani operasi.

Faktor lain yang berperan dalam insiden jatuh adalah ketersediaan dan fungsi sarana prasarana di rumah sakit. Alat-alat seperti bel panggil pasien dan *bed side rail* (pagar tempat tidur) seharusnya selalu tersedia dan dalam kondisi baik, terutama bagi pasien yang memiliki keterbatasan fisik. Alat ini berfungsi untuk memberikan keamanan tambahan serta membantu pasien dalam mengakses bantuan dengan cepat jika mereka membutuhkan. Ketiadaan atau kerusakan alat-alat ini dapat memperbesar risiko jatuh, terutama pada malam hari atau saat pasien tidak diawasi secara langsung oleh tenaga

kesehatan. Lebih jauh lagi, kondisi lingkungan fisik rumah sakit juga merupakan faktor yang dapat memicu insiden jatuh. Lingkungan yang tidak aman, seperti lantai yang licin, tata letak ruangan yang tidak ergonomis, atau pencahayaan yang kurang memadai, dapat menyebabkan pasien terpeleset atau kehilangan keseimbangan. Kondisi-kondisi ini sangat berbahaya, terutama bagi pasien yang sudah lemah secara fisik atau memiliki gangguan keseimbangan.

Dampak dari insiden jatuh ini sangat beragam dan dapat dikategorikan menjadi dampak *fisiologis*, *psikologis*, dan finansial. Dampak fisiologis adalah yang paling nyata, di mana pasien dapat mengalami luka ringan seperti lecet dan memar, hingga cedera yang lebih serius seperti luka sobek, *fraktur* tulang, atau cedera kepala. Pada beberapa kasus yang *ekstrem*, jatuh dapat menyebabkan kematian, terutama jika pasien yang jatuh adalah lansia atau pasien dengan kondisi medis yang serius. Selain itu, insiden jatuh juga membawa dampak psikologis yang signifikan. Pasien yang pernah mengalami jatuh cenderung mengalami rasa takut, kecemasan, dan bahkan *distress* yang berlarut-larut. Perasaan ini sering kali mempengaruhi tingkat aktivitas fisik pasien, karena mereka menjadi lebih takut untuk bergerak atau berjalan sendiri, sehingga memperlambat proses pemulihan dan menurunkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dari sudut pandang *finansial*, insiden jatuh juga dapat berdampak pada peningkatan biaya perawatan di rumah sakit. Pasien yang mengalami jatuh biasanya membutuhkan perawatan tambahan, seperti perawatan luka atau bahkan operasi, tergantung pada tingkat keparahan cedera yang diderita. Hal ini akan memperpanjang durasi rawat inap (*Length of Stay*, LOS), yang tentu saja akan meningkatkan biaya yang harus ditanggung oleh pasien maupun rumah sakit. Perpanjangan masa perawatan juga dapat berdampak negatif pada efisiensi pelayanan rumah sakit, mengingat lebih banyak sumber daya yang harus dialokasikan untuk pasien yang mengalami cedera akibat jatuh.

Dengan mempertimbangkan berbagai dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh insiden jatuh, sangat penting bagi rumah sakit untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang komprehensif. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tenaga kesehatan tentang SOP pencegahan jatuh, penyesuaian rasio perawat terhadap jumlah pasien, serta penyediaan sarana prasarana yang memadai harus menjadi prioritas. Selain itu, perbaikan lingkungan fisik rumah sakit, seperti memastikan lantai selalu kering dan tidak licin, pencahayaan yang cukup, serta tata letak ruangan yang memudahkan mobilitas pasien, juga harus dilakukan secara berkala. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengurangi risiko insiden jatuh di rumah sakit serta meningkatkan keselamatan dan

kenyamanan pasien selama menjalani perawatan.

Pengetahuan dan kemampuan anak dalam mengolah serta mengintegrasikan informasi terkait pertolongan pertama masih tergolong rendah. Kondisi ini sejalan dengan tingginya angka cedera pada anak usia sekolah dasar, yang disebabkan oleh terbatasnya pendidikan kesehatan yang diterima, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membekali individu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait upaya menjaga kesehatan diri sendiri serta orang lain, baik melalui tindakan individu maupun kolektif. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatan. Hal ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku, tetapi juga pada perbaikan lingkungan yang mendukung pemeliharaan dan peningkatan kesehatan secara sadar, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Menurut Notoatmodjo, 2012 (10) pengetahuan adalah hasil dari proses kognitif, yang terjadi setelah orang mempersepsikan suatu objek, dan pengetahuan juga merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku seseorang.

Pendidikan kesehatan dapat disampaikan melalui beragam media pembelajaran, termasuk teks, media *audio-visual*, media audio, proyeksi, objek tiruan, serta interaksi langsung dengan manusia.

Media audio-visual, seperti video, memiliki keunggulan karena mampu merangsang berbagai indera, lebih menarik, serta mudah dipahami. Hal ini disebabkan oleh adanya kombinasi gerakan, tatap muka, suara, dan gambar yang dapat dikendalikan untuk penyajian yang lebih luas, berfungsi sebagai sarana diskusi, serta dapat diputar ulang sesuai kebutuhan (10).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurzeta pada tahun 2020 (13) mengungkapkan bahwa promosi kesehatan melalui media video animasi mengenai pernikahan dini pada remaja putri di SMPN 5 Kota Bengkulu berhasil meningkatkan rata-rata skor pengetahuan dari 5.0000 sebelum intervensi menjadi 9.4571 setelah intervensi, dengan nilai $p = 0.000$ (< 0.05), yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Setiani & Warsini pada tahun 2020 (16), yang membuktikan bahwa media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan osteoporosis dibandingkan media *leaflet*. Hasil analisis Mann-Whitney menunjukkan bahwa rata-rata peringkat pada kelompok kontrol (15.42) lebih rendah dibandingkan dengan kelompok intervensi (33.58), dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001 (< 0.05).

Hasil temuan penelitian ini dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa media video merupakan alat yang efektif untuk promosi kesehatan, baik dalam meningkatkan

pengetahuan maupun sikap. Media video dapat memberikan informasi yang lebih mudah dipahami dan menarik perhatian, sehingga efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan masyarakat, termasuk pencegahan cedera pada anak dan pencegahan jatuh di RSAB Harapan Kita. Ini juga menunjukkan bahwa dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui media yang tepat, faktor-faktor risiko seperti yang disebutkan oleh Dewi dan Richa (2018) dapat dikelola dengan lebih baik, sehingga mengurangi *insiden* jatuh di rumah sakit.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien, meskipun tidak signifikan dalam mengubah sikap pasien terkait pencegahan jatuh di RSAB Harapan Kita. Di sisi lain, promosi menggunakan media video memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan baik pengetahuan maupun sikap pasien terkait pencegahan jatuh.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Instalasi Pemasaran dan Pengembangan Bisnis RSAB Harapan Kita yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam penelitian ini, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua perawat dan pasien Rumah Sakit Anak Bunda Harapan Kita yang

telah memberikan banyak kontribusi dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zarah, M., & Djunawan, A. (2022). Upaya Pencegahan Risiko Pasien Jatuh Di Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(1), 43–49. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i1.3162>
- [2] World Health Organization. (2007). *WHO global report on falls*. 1–47.
- [3] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Promosi Kesehatan Rumah Sakit.
- [4] Putri, K. D., Semiarty, R., & Linosefa, L. (2021). Perbedaan Efektivitas Media Promosi Kesehatan Leaflet dengan Video TOSS TB Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(3), 343–351. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v1i3.85>
- [5] Jubaedah, E., Yuhandini, D. S., & -, S. (2020). Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Personal Hygiene Menstruasi Remaja Putri Kelas Vii Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(1), 30–35. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i1.645>
- [6] Waryana, Waryana, And Dkk Sitasari. 2019. “Intervensi Media Video Berpengaruh Pada Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Mencegah Kurang Energi Kronik.” *Action: Aceh Nutrition Journal* 4(1): 58–62.
- [7] Barik, A. L., Purwaningtyas, R. A., & Astuti, D. (2019). The Effectiveness of Traditional Media (Leaflet and Poster) to Promote Health in a Community Setting in the Digital Era: A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 14(3 Special Issue), 76–80. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.16988>
- [8] Rahmah, Muthia. (2018). Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Media Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Miskin Tentang Merokok. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9, 1–26.
- [9] Notoatmodjo S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- [10] Notoatmodjo. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- [11] Chegini, Z., Shariful Islam, S. M., Kolawole, I., Lotfi, M., Nobakht, A., Aziz Karkan, H., & Behforoz, A. (2022). An educational intervention to improve self-efficacy and knowledge of falls prevention among hospitalized patients. *International Journal of Health Promotion and Education*, 60(4), 217–228.

<https://doi.org/10.1080/14635240.2022.2086898>

- [12] Kunoli, F.J., Djadid, S., Abdul.L., & Amir. (2022). Pengaruh Media Leaflet terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Talise. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia. MPPKI (Juni,2022) Vol. 5 No 6. ISSN 2597-6052
- [13] Nurzeta, D. F. (2020). Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Kesehatan Tahun 2020. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu*, 1–121.
- [14] Setiani, D. Y., & Warsini, W. (2020). Efektifitas Promosi Kesehatan Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Osteoporosis. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 55–67. <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.83>
- [15] Dewi T dan Richa N. 2018. Phenomenologi Study: Risk Factors Related to Fall Incident in Hospitalized Pediatric Patient with Theory Faye G Abdellah. *NurseLine Journal*. Vol 3 (2): 81–8.